

Perkembangan Pasar Butik Bukittinggi (1980-2020)

Reci Stevany^{1(*)}, Rusdi²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*recistevany08@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the beginning of the emergence of the Boutique Market, its development and socio-economic influences for traders at the Boutique Market, Bukittinggi City in 1980-2020. People in Bukittinggi City rely a lot on their economic life from trading at the Boutique Market. Trading business is one of the important aspects in the economy of the people of Bukittinggi in meeting the daily needs of family life. Since 1980 the emergence of this market is due to people who need money urgently so that people sell the goods they have. The number of traders in the Boutique Market is increasing and the visitors are also increasing so that it has a big impact on the socio-economic life of traders in the Boutique Market of Bukittinggi City. The purpose of this study is to describe the background of the emergence of the Boutique Market in Bukittinggi City, explain the development of the Bukittinggi City Boutique Market from 1980-2020, and explain the socio-economic influence for traders in the Boutique Market from 1980-2020. This research includes historical qualitative research, using historical methods in the form of library studies, archives and interviews. This research includes historical qualitative research, using historical methods in the form of library studies, archives and interviews. Based on the results of the study, it can be concluded that the background of the emergence of this market in 1980 was due to the low economy so that people who needed money sold their goods to other people, and the need for cheap goods because not everyone had money enough to buy new stuff. Therefore, the Boutique Market is known as the traditional market in Bukittinggi City. With the development of the market, know the management of the market, the types of merchandise and the retribution for the Boutique Market. The existence of this Boutique Market also has an impact on the economy of the surrounding community and the creation of new jobs for the community around the City of Bukittinggi.

Keyword: Butik market, development, government policy

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang awal munculnya Pasar Butik, perkembangannya dan pengaruh sosial ekonomi bagi pedagang di Pasar Butik, Kota Bukittinggi Tahun 1980-2020. Masyarakat di Kota Bukittinggi banyak mengandalkan kehidupan ekonomi dari hasil berdagang di Pasar Butik. Usaha berdagang merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian masyarakat Bukittinggi dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Sejak tahun 1980 munculnya pasar ini dikarenakan masyarakat yang butuh segera terhadap uang sehingga masyarakat menjual barang yang mereka miliki. Jumlah pedagang di Pasar Butik ini semakin meningkat dan para pengunjung pun juga semakin meningkat sehingga memberikan dampak besar terhadap kehidupan sosial ekonomi pedagang di Pasar Butik Kota Bukittinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan latar belakang munculnya Pasar Butik di Kota Bukittinggi, Menjelaskan perkembangan Pasar Butik Kota Bukittinggi dari tahun 1980-2020, Serta menjelaskan pengaruh sosial ekonomi bagi pedagang di Pasar Butik tahun 1980-2020. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif

sejarah, dengan menggunakan metode sejarah berupa studi perpustakaan, kearsipan dan wawancara. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif sejarah, dengan menggunakan metode sejarah berupa studi perpustakaan, kearsipan dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa latar belakang munculnya pasar ini pada tahun 1980 karena perekonomian yang rendah sehingga masyarakat yang butuh terhadap uang maka mereka menjual barang-barang yang dimilikinya kepada orang lain, dan kebutuhan terhadap barang-barang murah karena tidak semua orang memiliki dana uang cukup untuk membeli barang-barang baru. Oleh sebab itu Pasar Butik dikenal dengan Pasar tradisional yang ada di Kota Bukittingg. Dengan perkembangan Pasar mengetahui pengelolaan pasar, jenis barang dagangan dan retribusi Pasar Butik. Adanya Pasar Butik ini juga berdampak dalam bidang ekonomi masyarakat sekitar dan terciptanya lapangan kerja baru untuk masyarakat sekitar Kota Bukittinggi.

Kata Kunci: Perkembangan, Sosial Ekonomi, Pedagang

PENDAHULUAN

Pasar merupakan sebuah struktur yang memungkinkan pembeli dan penjual untuk menukar barang, jasa dan informasi. Pasar merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli (Muhammad Dinar, 2018, hal. 31). Dalam ilmu ekonomi pengertian pasar lebih luas dari pada hanya sekedar tempat pertemuan antara penjual dan pembeli untuk mengadakan transaksi jual beli. Pasar mencakup keseluruhan permintaan dan penawaran, seluruh kontak atau interaksi antara penjual dan pembeli untuk mempertukarkan barang dan jasa. Definisi pasar secara luas pasar merupakan sebuah institusi sebagai arena praktik transaksis ekonomi berlangsung, dan telah ada sejak manusia mulai mengenal pertukaran dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Definisi Pasar secara luas adalah orang-orang yang mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan, uang untuk belanja, serta kemauan untuk membelanjakannya. Pasar terbagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pasar modern (Saebani, 2018, hal. 195). Alan Tandiyar menjelaskan bahwa pasar berperan dalam mendorong perekonomian daerah terutama di dalam perluasan kesempatan kerja dan usaha (Tandiyar, 2002, hak. 37).

Pasar tradisional merupakan ruang transaksi komoditas kebutuhan subsiten yang prosesnya masih kental dan diwarnai suasana ekonomi pedesaan dengan tradisi yang masih kental. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi langsung yang biasanya diawali dengan proses tawar menawar. Sedangkan pasar modern menurut pasal 1 ayat (1) Perpres No.112 Tahun 2007 dan pasal 1 ayat (1) Peraturan Menteri Perdagangan No. 53/MDAG/PER/12/2008 adalah area tempat

jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, Pertokoan, mall, plaza, serta pusat perdagangan. Salah satu pasar tradisional yang berciri khas di Kota Bukittinggi adalah Pasar Butik. Pasar Butik di Kota Bukittinggi merupakan salah satu pasar yang menjual perlengkapan. Pasar butik merupakan pasar yang bersifat tradisional dimana para penjual dan pembeli dapat mengadakan tawar menawar secara langsung. Barang-barang yang diperjual belikan adalah barang berupa barang kebutuhan pokok. Struktur yang memungkinkan pembeli dan penjual untuk menukar jenis barang, jasa dan informasi. Karena itulah pasar alai dikategorikan sebagai pasar satelit (Fatik Noviono Utomo,2013).

Penelitian telah mengeskplor bahwa belum ditemukan tulisan tentang perkembangan Pasar Butik namun terdapat beberapa kajian yang terkait tentang perkemabangan Pasar Butik. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Novi WS yang membahas tentang Perkembangan Pasar Butik dan Kebutuhan yang akan di capai pada Pasar Butik Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan pasar butik dan kebutuhan apa saja yang akan dicapai dari tahun ke tahun bagi pedagang di pasar butik Bukittinggi. Penelitian ini mempunyai persamaan maupun perbedaan dengan penelitian peneliti. Dari segi persamaanya baik itu penelitian yang dilakukan oleh Novi WS maupun penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus dari tema penelitian, yaitu mengenai perkembangan pasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian oleh Novi WS lebih ditekankan pada kebutuhan-kebutuhan yang akan di capai bagi pedagang di Pasar Butik sedangkan peneliti lebih kepada pemicu perkembangan dan pengaruh serta dampak bagi pedagang dilihat dari bidang sosial dan ekonomi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rani Lidia Susanti (2018) yaitu *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pakaian Bekas di Pasar Butik Bukittinggi*. Diploma thesis, Universitas Andalas. Penelitian ini bertujuan untuk melihat permintaan pakaian bekas di Pasar Butik Bukittinggi. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti Rani Lidia Susanti (2018) lebih spesifik membahas mengenai factor yang mempengaruhi permintaan pakaian bekas di Pasar Butik, sedangkan peneliti lebih kepada perkembangan Pasar Butik. Ketiga, Jumiarti dalam penelitiannya yang berjudul: *Eksistensi Pedagang Barang Bekas Import Di Tembilahan Kabupaten Indragiri Provinsi Riau*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa strategi yang dilakukan pedagang barang bekas impor dalam menjaga eksistensinya dapat dikaitkan berdasarkan empat tipe tindakan sosial.

Pertama, tindakan rasionalitas instrumental yaitu dengan mempertahankan pelanggan tetap, jaringan sosial pedagang barang bekas dan memberikan promosi dengan menumpukkan barang. kedua, tindakan rasional nilai yaitu dengan mempertahankan kualitas. ketiga, tindakan afektif yaitu memberikan bonus. keempat, tindakan tradisional yaitu menjual barang bekas secara turun-temurun. Perbedaan penelitian ini adalah terdapat pada lokasi penelitian, waktu, dan fokus objek yang dikaji. Peneliti Jumiarti lebih focus kepada strategi yang dilakukan pedagang untuk menjaga eksistensi dari barang bekas sedangkan peneliti lebih focus kepada perkembangan pasar serta pengaruhnya bagi pedagang barang bekas.

Keempat, Betty Carolina Silitonga dalam penelitian yang berjudul: *Perkembangan Pusat Pasar Medan tahun 1970-2013*. Hasil penelitian menemukan bahwa fakta awalnya pasar ini hanya dijadikan sebagai tempat berkumpulnya pedagang kecil pada hari-hari pasar, akan tetapi dengan semakin banyaknya jumlah pedagang yang melebihi kapasitas yang telah ditentukan menyebabkan kondisi pasar semrawut. Untuk mengatasinya dilakukanlah perluasan pasar. Hal ini ditandai dengan dibangunnya sarana infrastruktur pasar dan jalan secara lebih baik. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah adanya keterkaitan masalah yang dikaji, yakni bagaimana pasar tetap harus berjalan, dan apa saja upaya yang akan dikembangkan atau dilakukan oleh para pedagang dalam segala bidang untuk memajukan pasar. Sedangkan perbedaan terletak pada rentang waktu, dan bidang yang dikaji. Didalam penelitian tersebut peneliti Betty Carolina Silitonga menentukan rentang waktu penelitian yaitu 1970-2013, sedangkan peneliti menentukan rentang waktu yang akan di teliti yakni 1980-2020.

Pasar butik ini tentunya sangat menarik untuk diteliti dari sudut sejarah, disini peneliti memusatkan perhatian pada perkembangan pasar butik dan perubahan yang dialami pasar ini dari tahun 1980 an karena pasar ini banyak diminati masyarakat padahal terdapat banyak pusat perbelanjaan yang semakin berkembang dan modern. Pasar ini tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga pariwisata yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Bukittinggi. Sehingga, keberadaannya sudah menjadi bagian sejarah kota wisata. Oleh sebab itu, peneliti berusaha memaparkan fenomena pasar butik tersebut dalam sebuah judul “Perkembangan Pasar Butik kota Bukittinggi tahun 1980-2020”.

METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian sejarah yang menggunakan langkah-langkah metode penelitian sejarah. Maksud dari metode penelitian sejarah ini adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis dari data rekaman dan peninggalan masa lampau. Ada beberapa langkah yang harus dilalui oleh penulis yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi dan historiografi (penulisan) (Gootschalk, 1985, hlm. 32). Pertama, tahap heuristik merupakan tahap pengumpulan data, dalam penelitian ini dilakukan dua cara yakni metode sejarah lisan dan metode keperustakaan. Pertama, dengan cara mengumpulkan data primer dan sekunder. Dalam pengambilan data sekunder bisa dilakukan dengan wawancara atau metode sejarah lisan (Komunitas Pedagang Butik Seken dan Para Pedagang) data perpustakaan atau arsip-arsip mengenai Pasar Butik. Kedua, tahap kritik sumber merupakan tahap pengujian terhadap sumber-sumber yang didapatkan. Kritik sumber merupakan kegiatan untuk mendapatkan data dengan tingkat kebenarannya tinggi melalui proses seleksi data. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber dan data yang telah ada, sehingga melahirkan sebuah fakta (Kuntowijoyo,1994).

Kritik sumber menguji data yang ditemukan dalam mendapatkan data-data dalam penelitian ini bisa diperoleh dari kantor dinas perdagangan dan Badan pusat statistik. Sedangkan untuk sumber wawancara bisa didapatkan melalui informan yang terlibat dalam penelitian ini. Sementara kritik internal dilakukan untuk menguji keaslian isi informasi tentang bagaimana perkembangan Pasar Butik Kota Bukittinggi. Ketiga, Interpretasi yaitu menafsirkan dari suatu peristiwa sejarah. Setelah selesai di tahap kritik, selanjutnya fakta-fakta yang didapatkan akan dihubungkan satu dengan yang lainnya sehingga dapat menunjukkan sebuah peristiwa sejarah. Data dapat diperoleh dari lapangan dan keperustakaan dianalisis dan dirangkai berdasarkan sebab akibat dan di kelompokkan berdasarkan bab yang telah ditentukan. Keempat, Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari tahap penelitian sejarah. Pada Tahap ini fakta yang telah ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis (Mestika Zed,2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Munculnya Pasat Butik

Salah satu pasar yang ada di Kota Bukittinggi yang telah lama dikenal dalam masyarakat yaitu Pasar Butik. Pasar Butik adalah pasar yang menjual barang impor bekas. Latar belakang dari keberadaan Pasar Butik Bukittinggi ini bersumber pada dua persoalan yang pertama kebutuhan segera terhadap uang sehingga orang menjual barang yang dimiliki kepada orang lain. Kedua kebutuhan terhadap barang-barang murah karena tidak semua orang memiliki dana cukup untuk memiliki barang-barang baru (BPS Kota Bukittinggi,2017). Pasar butik ini muncul dikarenakan krisis moneter yang menyebabkan sebagian masyarakat mengalami penurunan ekonomi sehingga membuat sebagian masyarakat menjual barang yang dimilikinya kepada orang lain dengan harga yang lebih murah. Keberadaan pasar butik telah lama dikenal dalam masyarakat Bukittinggi, yaitu sejak tahun 1980, pada tahun itu hanya ditemukan sekitar 5 pedagang dengan cara menggelar lapak-lapak untuk meletakkan barang dagangannya. Barang-barang yang dijual merupakan barang-barang bekas seperti pakaian dan sepatu bermerek dengan harga murah (Malano Herman,2011).

Pasar Butik berdiri pada tahun 1980 yang telah banyak berganti nama mulai dari Pasar Loak diganti dengan Pasar Putih dan selanjutnya dikenal dengan Pasar Butik atau *Boutique Second* (Novi WS.2017). Selanjutnya pada awal tahun 1990 an, pedagang barang bekas sudah mencapai belasan. Pada masa tersebut jumlah pedagang lebih banyak dibandingkan masa sebelumnya. Salah satu penyebab dari keadaan ini adalah banyaknya barang-barang bekas yang masuk, terutama pakaian dari luar negeri (Malaysia, Singapura, Korea, Jepang dan Hongkong) membanjiri pasar-pasar di Sumatra. Akibat dari banyaknya barang-barang bekas yang masuk inilah mulai banyaknya pedagang yang berjualan di pasar butik ini. Dengan penambahan jumlah pedagang maka dibangun penambahan kios-kios baru di beberapa tempat yang sudah disediakan sebagai wadah masyarakat untuk berjualan barang dagangannya. Dibangunnya dan ditambahnya kios-kios di pasar ini tidak semata-merta dilakukan begitu saja, hal ini tidak terlepas dari interaksi sosial dan ekonomi masyarakat. Melihat besarnya minat perdagangan barang-barang bekas dan tidak memungkinkan lagi berjualan dengan menggelar lapak-lapak maka dibangunlah kios-kios untuk menjual barang-barang bekas.

Pasar butik Bukittinggi ini mulai eksis sekitar tahun 2000 an yang para pedagangnya sudah mencapai puluhan yang diperkirakan 80 an lapak yang dibagi dalam 2 tingkat dan sisanya berjualan di emperan toko atau sepanjang jalan yang telah dibagi untuk tempat berjalannya pengunjung. Seiring berjalannya waktu pasar butik tidak hanya menjual barang bekas impor saja melainkan juga barang baru. Hal tersebut menimbulkan persaingan antar pedagang di pasar butik. Disamping itu pasar butik saat ini juga menjadi salah satu objek wisata di kota Bukittinggi. Keunikan pasar ini telah menjadi daya tarik wisata yang dapat menunjang perekonomian masyarakat. Pada tahun 2019 pasar butik ini mengalami penurunan dan sepi pengunjung dan keadaan semakin diperparah dengan adanya isu penyebaran virus corona. Efek penyebaran virus corona (Covid-19) mulai dirasakan kelompok masyarakat lapisan bawah. Sejumlah pedagang mengaku penjualannya menurun drastis, bahkan hingga 500 persen. Sebelumnya masih bisa beromset 700 ribu sehari. Kini hanya dapat 100 ribu, bahkan membawa pulang hanya 50 ribu rupiah saja. Disebabkan karena peristiwa ini membuat para masyarakat takut untuk berbelanja di pasar ini yang diakibatkan karena barang bekas ini merupakan impor dari luar daerah bahkan luar negeri.

Pedagang terpaksa hanya berpatokan pada stok yang ada di gudang. Itu pun mulai sulit berpindah tangan. Barang impor pun kini mulai sulit didapatkan. Biasanya, barang masuk melalui kontainer dari China atau Korea Selatan. Setelah dibongkar di Medan, Sumatera Utara, barang lalu dikirim ke Kota Bukittinggi melalui jalur darat (Lidia Rani Susanti, 2018). Sampai pada akhir tahun 2020 pasar ini masih sepi pengunjung, akibatnya para pedagang kewalahan untuk menjual barang dagangannya dan Pasar Butik ini menjadi lebih drop saat ini juga karena banyaknya pedagang “Live Online” (Lidia Rani Susanti, 2018) adanya beberapa pedagang yg menjual secara sembarangan dengan membanting harga di media sosial yang memberi pengaruh besar kepada harga pasaran hingga Pasar Butik menjadi sepi pembeli.

B. Perkembangan Pasar Butik Kota Bukittinggi tahun 1980-2020

a. Pengelolaan Pasar Butik Kota Bukittinggi

Pasar Butik merupakan pasar tradisional yang dikelola oleh pemerintah daerah melalui dinas perdagangan. Kewenangan pengelolaan Pasar Butik ini diberikan kepada dinas perdagangan. Kelembagaan Pasar Butik ini di organisasikan kedalam organisasi masyarakat yaitu Komunitas Pedagang Butik Seken (KPBS) serta mempunyai pemuda-pemuda pasar yang bertugas untuk menjaga keamanan pasar dan mengendalikan pasar jika

ada sesuatu yang terjadi. Maka dengan meningkatnya jumlah pedagang serta meningkatnya jumlah pengunjung dapat meningkatkan pendapatan asli daerah yang bersumber dari pungutan pasar. Pengelola pasar setiap harinya melakukan pungutan kepada pedagang pasar dengan tarif Rp.2000 dalam 2 kali seminggu, pendapatan yang didapatkan tidak semuanya masuk kedalam kas daerah sebagian digunakan untuk biaya keamanan dan kebersihan serta pengurus Pasar Butik. Struktur kepengurusan pasar diantaranya ketua umum, sekretaris, bendahara dan anggota yang telah memiliki tugas masing-masing. . Kepengurusan pasar yang dipilih dan ditetapkan melalui musyawarah. Meskipun dipilih secara berkala sudah ada ketetapan lama masa jabatan. Dari hasil wawancara yang didapatkan bahwasannya tidak ada aturan dalam pergantian kepengurusan pasar (Septiyandi Virgian Oky, 2011).

b. Pedagang dan Barang Dagangan di Pasar Butik Bukittinggi

Secara administratif lokasi Pasar Butik ini berada di antara Pasar Atas dan Pasar Lereng yang letaknya tidak jauh dari jejeran kios penjual nasi kapau. Pasar Butik ini muncul sekitar tahun 1980 dan sampai sekarang kita masih bisa melihat Pasar Butik sebagai salah satu ikon wisata di kota Bukittinggi. Semua jenis barang dan pakaian ada di tempat ini. Mulai dari anak tangga paling bawah sudah tampak banyak gantungan baju yang di pajang. Tiap toko memiliki cara yang berbeda dalam menjajakan barangnya. Ada yang bergelar mulai dari lantai beralaskan tikar, dipajang di etalase, hingga di gantung di langit-langit lapaknya. Semua tempat seakan terisi oleh pakaian dan barang lainnya yang dijual di tempat ini. Ada banyak jenis pakaian yang dijual di Pasar Butik ini mulai dari jaket, kaos, kemeja, dan jins adapun barang lainnya seperti topi, sepatu, dompet, aksesoris, alat-alat elektronik dan masih banyak lagi barang bekas maupun barang baru yang di jual di Pasar Butik. Ukuran lapak pedagang yaitu 2 meter x 2 meter. Terdapat pengelompokan jenis barang dagangan dengan tempat berdagang.

Barang-barang berjenis pakaian dan aksesoris di tempatkan di sepanjang lantai satu yang membentang dari ujung Pasar Lereng hingga Pasar Atas, barang dagangan berjenis sepatu dan tas ditempatkan dilantai atas, dan begitu juga dengan barang berjenis alat-alat elektronik. Peningkatan pedagang berdasarkan jenis barang yang dijual dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2.

Daftar Jumlah Pedagang Di Pasar Butik Tahun 1980-1999

No	Jenis Barang	Tahun			
		1980	1985	1990	1999
1	Pakaian	3	10	13	25
2	Sepatu/sandal	2	6	11	13
3	Tas			5	15
4	Elektronik			7	28
5	Kasur			7	6
Jumlah		5	16	43	87

Sumber : Arsip Kantor KBPS

Pedagang Pasar Butik yang berjualan pakaian dan sepatu/ sandal pada tahun 1980 berjumlah 5 orang kemudian meningkat menjadi 16 orang pada tahun 1985. Selain itu pada tahun 1990 bermunculan pedagang tas, alat-alat elektronik dan kasur yang meningkat dari tahun ke tahun. Sampai pada tahun 1999 para pedagang mengalami banyak peningkatan yang signifikan yang terlihat pada tabel para pedagang di Pasar

Tabel 3.

Daftar Jumlah Peningkatan Pedagang Dari Tahun 2000-2020

No	Tahun	Jumlah pedagang
1	2000	87
2	2001	87
3	2003	89
4	2004	89
5	2005	90
6	2006	90
7	2007	90
8	2008	94
9	2009	98
10	2010	98
11	2011	98
12	2012	98
13	2013	101
14	2014	103
15	2015	110
16	2016	110
17	2017	130
18	2018	156
19	2019	150
20	2020	150

Sumber : Arsip Kantor KBPS

Peningkatan jumlah pedagang menyebabkan Pasar Butik menjadi eksis dikalangan masyarakat di Bukittinggi. Salah satu penyebab keeksisan Pasar Butik adalah adanya kegiatan yang dikenal dengan istilah hari “bukak bal” karena hari itu harga pakaian yang dijual lebih murah. Bukak bal itu biasanya pada hari Selasa dan Jumat. Bagi orang yang gemar berburu barang-barang bekas, khususnya pakaian dan aksesoris, sangat banyak di minati karena tidak terlalu mahal sehingga dapat menghemat pengeluaran dan mempunyai merek ternama dan model pakaian yang tidak pasaran (Novi WS, 2017).

C. Dampak Pasar Butik Terhadap Perekonomian Masyarakat Bukittinggi

Kondisi kehidupan ekonomi masyarakat Bukittinggi sudah banyak terpengaruh dengan adanya pasar. Pasar telah menjadikan masyarakat Bukittinggi mandiri, dimana pasar menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat yang membantu menambah ekonomi keluarganya. Adanya Pasar Butik ini di tengah-tengah masyarakat memberikan kesempatan kerja terhadap sebagian masyarakat sehingga dapat memperoleh penghasilan. Perkembangan pasar di suatu daerah menyebabkan meningkatnya lapangan pekerjaan disuatu daerah. Terbukanya lapangan pekerjaan baru ini dapat menekan angka pengangguran di wilayah Bukittinggi dan sekitarnya.

Kehidupan Ekonomi dan Sosial Pedagang

Salah satu alasan yang membuat masyarakat memilih bekerja sebagai pedagang adalah faktor ekonomi dan pendidikan yang rendah, sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Oleh sebab itu melihat potensi dari pariwisata yang ada di kota Bukittinggi membuat sebagian besar masyarakat memutuskan untuk bekerja sebagai pedagang di pasar-pasar yang ada di kota Bukittinggi salah satunya yaitu Pasar Butik (Kwartono Adi M,2017). Tujuan pokok dalam suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya (Agus Salim,2002). Pendapatan yang diterima adalah dalam bentuk uang, dimana uang merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran. Selain itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendapatan merupakan hasil kerja atau usaha. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan tidak dapat terlepas dari

masalah ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan memberikan kontribusi secara signifikan terhadap pembangunan ekonominya, dan menjadi kebenaran yang telah diakui keberadaannya.

Berikut Data Dan Foto Informan yang Di Wawancarai Oleh Peneliti

No	Nama	Umur	Jabatan/pekerjaan
1.	Bos Martin	43	Ketua Umum KPBS
2.	Syahrul	25	Pedagang
3.	Neliati	33	Pedagang
4.	Muhammad Yasir	41	Pedagang
5.	Boy	26	Pedagang
6.	Agus	28	Pemuda pasar

Gambar 1.
Nara Sumber Bernama Muhammad Yasir Salah Seorang Pedagang Tas Seken Di Pasar Butik Bukittinggi.



Sumber : Dokumentasi Peneliti, tanggal 2 Maret 2021

Gambar 2.
Ramainya Pengunjung Pasar Butik Bukittinggi Yang Sedang Memilih-Milih Pakaian Bekas Baik Itu Pria Ataupun Wanita.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, tanggal 2 Maret 2021

Gambar 3.
Narasumber Bernama Syahrul Salah Satu Pedagang Pakaian Bekas Di Pasar Butik Bukittinggi Sedang Melayani Pembeli Atau Pengunjung



Sumber : Dokumentasi Peneliti, tanggal 2 Maret 2021

Gambar 4.
Narasumber Bernama Boy Salah Satu Pedagang Sepatu Bekas Di Pasar Butik Bukittinggi Sedang Melayani Pembelinya.



Sumber : Dokumentasi Peneliti, tanggal 2 Maret 2021

Gambar 5.
Narasumber Bernama Neliati Salah Satu Pedagang Sepatu Di Pasar Butik Bukittinggi yang Sedang Melayani Pembelinya.



Sumber : Dokumentasi peneliti, tanggal 2 Maret 2020

Sampai pada akhir tahun 2020 pasar ini masih sepi pengunjung, akibatnya para pedagang kewalahan untuk menjual barang dagangan nya dan memilih untuk menutup lapaknya dan beralih profesi lain untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan nya.

KESIMPULAN

Pasar Butik di Kota Bukittinggi merupakan salah satu perdagangan yang mampu menjual barang-barang import bekas di Kota Bukittinggi. Dalam perkembangannya pasar ini banyak mengalami dinamika, pasar ini khusus menjual barang import bekas seperti pakaian, sepatu, tas, alat-alat elektronik dan lain-lain.. Pasar Butik awal berdirinya 1980an masih dikelola oleh Komunitas Perdagangan Pasar, hingga pada tahun 2000 pengelolaan diambil alih oleh Pemerintahan Kota Bukittinggi bukan lagi menjadi Pasar yang dikelola oleh sebuah komunitas yaitu berawal dari berjualan di tepi jalan dengan menggelarkan tenda-tenda hingga dibangunnya sebuah bangunan. Pada awal berdirinya sampai tahun 2000 atau pada saat masih dikelola oleh komunitas pasar, dan sekarang Pasar butik sudah memiliki bangunan. Para pedagang sebagian besar berasal dari Kota Bukittinggi dan sebagian lainnya berasal dari luar kota Bukittinggi. Sebagian para pedagang berjualan hanya di dasaran emperan, atau lapak dengan atap menggunakan sebuah Terpal milik mereka sendiri. Dan ada pula dari beberapa pedagang yang berjualan di dalam toko-toko yang telah dibangun oleh pemerintah kota Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. 2002. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Herman Malano. 2011. *Selamatkan Pasar Tradisional: Potret Ekonomi Rakyat Kecil*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jumiarti. 2019. *Eksistensi Pedagang Barang Bekas Impor Ditembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*. Universitas Maritim Raja Ali Haji
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Louis Gottchalk. 1995. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- M. Kwartono Adi. 2017. *Analisis Usaha Kecil dan Menengah*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Mestika, Zed. 2003. *Metode Penelitian Sejarah*. Padang: UNP.
- Novi WS. *Perkembangan Pasar Loak (Butik) dan Kebutuhan yang akan di capai pada Pasar Loak Bukittinggi*.

- Okny virgian septyandi. 2017. Perkembangan Pasar Tradisional Bandungan Dan Dinamika Masyarakat Tahun 1998-2007. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Saebani, D. B. 2018. Studi Kelayakan Bisnis. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sari, Novita. 2020. Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pakaian Impor Second Di Pasar Jongkok (PJ) Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- Silititonga, Betty Carolina, 2013. Perkembangan Pusat Pasar Medan Tahun 1970-2013. Medan: Universitas Negeri Medan
- Susanti, Rani Lidia. 2018. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pakaian Bekas di Pasar Butik Bukittinggi
- Tandiyar, A. (2002). Kajian Perkembangan Pasar Tanah Bari Sebagai Acuan Bagi pembangunan Pasar Tradisional Di Wilayah Perluasan Kota Bogor. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Utomo, Fatik Noviono. (2013). Strategi Pedagang Tradisional di Pasar yang Terintegrasi dengan Pasar Modern (Studi Kasus Pasar Besar Malang). Malang: Jurnal Ilmiah – Jurusan Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Brawijaya Malang.